

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai Tuhan, dalam wacana filsafat termasuk ke dalam katagori metafisika atau disebut juga dengan Filsafat pertama (*first philosophy*). Istilah filsafat pertama atau metafisika, salah satu unurnya membahas tentang Tuhan. Pertama kali digulirkan oleh Aristoteles yang dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut masih dipergunakan termasuk oleh para filosof muslim dalam menguraikan eksistensi Tuhan.¹

Problematika ketuhanan merupakan persoalan metafisika yang paling kompleks dan tua. Pada mulanya, orang memecahkannya secara wajar. Kemudian mulai diperdebatkan dan difilsafatkan. Problematika ini kemudian menjadi obyek kajian dari tokoh agama dan moral, ilmuan dan filosof. Asasnya adalah ide ketuhanan yakni, pemikiran kelas tinggi dikarenakan

¹ Zaprukhan, *Filsafat Islam, Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 73-74.

ketinggian obyek pembahasannya dan dianggap sebagai sebongkah pemikiran paling tinggi yang pernah dicapai manusia.²

Bagian filsafat yang berbicara tentang Tuhan disebut ‘teologi kodrati’ atau ‘teologi metafisik’; artinya ‘teologi’ atau pembicaraan tentang Tuhan berdasarkan akal atau pemikiran kodrati, tanpa bantuan wahyu. Teologi kodrati dalam tradisi Kristiani pertama kali dipakai oleh Augustinus. Dalam tulisannya “*De civitate Dei*”, Augustinus membedakan tiga macam teologi: *theologia fabulosa*, yang berbicara tentang mitos-mitos, *theologia civilis* atau *politica*, yang merupakan wilayah pemikiran menyangkut agama negara, dan *teologi kodrati*, yakni pengetahuan (tentang Tuhan) secara alami yang merupakan wilayah filsafat.³

Dalam kalangan filosof non-Muslim, perbincangan mengenai Tuhan sebagai penggerak pertama ini dielaborasi oleh Thomas Aquinas dengan menyuguhkan lima argumen, yang disebut dalil Kosmologis. Dari dunia muslim, Ibnu Sina tampil

² Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995), p.21.

³ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, (Yogyakarta: KANASIUS, 2014), p. 11.

menguraikan eksistensi Tuhan lewat dalil *al-jawas* atau kontengensi yang membagi wujud ke dalam tiga katagori: *al-jawas* atau kontingensi yang membagi wujud kedalam tiga katagori: Wujud niscaya (*wajib al-wujud*), wujud mungkin (*mumkin wujud*), dan wujud mustahil (*mumtani al-wujud*). Pandangan Ibnu Sina mengenai argumen kemungkinan ini sering disebut dengan dalil ontologis, karena pendekatannya menggunakan filsafat wujud.⁴

Ibnu Rusyd, sebagai filosof besar Islam yang terakhir, harus menjawab serangan ini demi membela filsafat dan para filosof secara umum, khususnya Aristoteles. Dalam pembelaannya, ia adalah ahli debat yang mahir dan Aristotelian tulen. Ia menguasai detail-detail pendapatnya dan mengoreksi perubahan dan penyimpangan yang melandanya, tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia merupakan orang terdepan dalam berbagai bentuk, antara ringkasan dan tafsir besar. Ia benar-benar dianggap sebagai Komentator terbesar. Ia tidak peduli menyalahkan Al-Farabi dan Ibnu Sina selama bertujuan membela

⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Islam...*, p. 74.

dan meluruskan sejarah. Walaupun memang ia benar-benar tidak bisa terlepas dari keduanya dan sejalan dengan pendapat keduanya.⁵

Dalam dunia filsafat Islam dikenal adanya polemik antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, walaupun keduanya tidak hidup dalam masa yang bersamaan. Jika dilihat secara historis, polemik itu timbul karena Al-Ghazali dengan penuh kesanggupan mengkritik habis-habisan kaum filosof. Hal ini terlihat dari karyanya yang berjudul "*Tahafut al-Falasifah*" yang didalamnya ia mengungkapkan tentang kekeliruan para filosof dalam berbagai masalah. Bahkan ia tidak segan-segan mengklaim bahwa kaum filosof adalah kafir.

Sumber kekafiran itu pada dasarnya adalah kekaguman mereka terhadap nama-nama besar seperti Socrates, Hippocrates, Plato, Aristoteles, dan lain-lain, berikut penerimaan para penganut pemikiran tokoh-tokoh itu serta kesesatan dalam memberikan penjelasan tentang kapasitas intelektual, prinsip-prinsip rumusannya yang tidak perlu dipertanyakan lagi, ke

⁵ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori...*, p. 127.

dalam pengetahuannya dalam bidang ilmu Matematika, Logika, Fisika, dan Metafisika, serta kemampuan luar biasa mereka dalam menyingkap hal-hal yang tak diketahui melalui metode deduktif. Itu semua didukung oleh penjelasan tentang tokoh-tokoh tersebut bahwa mereka dengan bekal ketajaman intelektual dan orisinalitas keutamaan tidak mempercayai agama dan mengingkari rincian ajaran dari aliran-aliran keagamaan sekaligus meyakini bahwa semuanya hanyalah hukum-hukum yang bersumber dari tradisi dan rekayasa yang tak berdasar.⁶

Kritikan Al-Ghazali sebagaimana diketahui dalam sejarah, sempat mematikan langkah filsafat sementara waktu sehingga sampai bangkitnya seorang Filosof besar Islam di Andalusia yang bernama Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd inilah yang berani tampil mewakili filosof dalam memberikan jawaban-jawaban terhadap segala kritikan dan tuduhan yang dilontarkan oleh Al-Ghazali. Di dalam bukunya "*Tahafut at-Tahafut*", Ibnu Rusyd mencoba

⁶ Al-Ghazali, *Tahafut at-Tahafut*, tahqiq Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), p. 74.

mengungkapkan kerancuan atau kekacauan cara berfikir Al-Ghazali dalam memahami filsafat.⁷

Kritiknya terhadap filsafat, sebagaimana termuat dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, disinyalir mampu menghidupkan filsafat di dunia Islam dan menentukan jalannya sejarah pemikiran umat Islam berikutnya. Bahkan ada semacam persepsi bahwa stagnasi pemikiran di dunia Islam adalah akibat dari kritik tersebut, meskipun tesis ini bisa diuji kembali validitasnya. Memang kritikan al-Ghazali tersebut sampai pada pengkafiran beberapa filosof Muslim dan menempatkan filsafat islam pada posisi marginal.⁸

Adapun bidang Ketuhanan, sebagai yang terdapat dalam buku *Tahafut at-Falasifah*, Al-Ghazali memandang para filosof sebagai *ahl al-bid'at* dan kafir. Kesalahan para filosof tersebut dalam bidang ketuhanan terdapat dua puluh masalah, tiga dari dua puluh masalah menurut Al-Ghazali membuat Al-Ghazali membuat filosof menjadi kafir, yaitu, alam dan substansi kadim,

⁷ Muhammad Mahfud Ridwan, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali", *Kontemplasi*, Vol. IV, No. 01 (Agustus, 2016), p. 2.

⁸⁸ Muliati, "Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Filosof", *Jurnal Aqidah*, Vol.II, No. 2 (Thn.2016), p.78.

Tuhan tidak mengetahui yang *juz'iyat* (perincian) yang terjadi di alam, dan pembangkitan jasmani tidak ada. Menurut al-Ghazali kepercayaan dalam tiga masalah ini bertentangan dengan kepercayaan umat Islam dan dipandang mendustakan Rasul-rasul Allah.⁹

Mengenai problematika sifat-sifat (Allah), Al-Ghazali memegang pendapat yang dianut oleh al-Asy'ari, sehingga Al-Ghazali tidak menerima pendapat yang dikemukakan oleh kaum Hasywiyah maupun Mu'tazilah, karena kedua aliran ini ekstrim. Aliran Hasywiyah berpegang teguh pada arti dari suatu teks (ayat al-Qur'an dan al-Sunnah) agar mereka tidak mengosongkan Allah dari sifat-sifat, sehingga mereka antropomorfis. Sebaliknya Mu'tazilah berlebihan dalam menyucikan Allah. Yang paling baik adalah tengah-tengah.

Menurut Al-Ghazali, Allah adalah satu-satunya sebab bagi alam. Alam Ia ciptakan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena kehendak Allah adalah sebab bagi segala yang ada (*al-Maujudat*), sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

⁹ Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), p. 166-168.

Sebab-sebab alami hanyalah koreksi waktu antara benda-bend. Nampak jelas bahwa Al-Ghazali mengagumi pemecahan masalah melihat Allah yang dikemukakan oleh al-Asy'ari.¹⁰

Dalam buku *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menyebutkan dua puluh persoalan, di mana ia menentang keras pendirian filosof-filosof atau menunjukkan tidak kokohnya alasan-alasan pemikiran mereka, dalam 20 persoalan tersebut, Al-Ghazali menghukum kafir terhadap filosof-filosof dalam tiga persoalan, yaitu azalnya 'alam dan semua benda-benda, tidak mengetahuinya Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi dalam alam , dan pengingkaran mereka terhadap kebangkitan jasmani. Persoalan-persoalan tersebut tidak sesuai dengan kepercayaan Islam sama sekali dan orang yang mempercayainya persoalan-persoalan tersebut berarti mendustakan Rasul-Rasul Tuhan. Dalam persoalan tersebut filosof-filos dianggap bid'ah (sesat).¹¹

¹⁰ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori...*, p. 74-75.

¹¹ A. Hanafi, *Antara Imam Al-Ghazali dengan Imam Ibnu Rusyd, dalam Persolan Alam Metafisika*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), p. 15-16.

Ibnu Rusyd terkenal sebagai filosof yang menentang Al-Ghazali. Bukunya yang khusus menentang filsafat Al-Ghazali, *Tahafut at-Tahafut*, adalah reaksi dari buku Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah*. Dalam bukunya itu, membela kembali pendapat-pendapat ahli filsafat Yunani dan Islam yang telah menyerang habis-habisan Al-Ghazali. Sebagai pembela Aristoteles, tentu saja Ibnu Rusyd menolak prinsip hukum kausal dari Aristoteles.¹²

Saat Ibnu Rusyd hendak membela mereka, ia berusaha mencari kata yang tidak kalah pedas. Sayangnya, saat itu ia tidak menemukan jalan ke arah itu, sementara istilah “*kerancuan*” terlanjur dipilih Al-Ghazali untuk judul bukunya yang melukiskan kelemahan dan kekurangan mereka. Maka, Ibnu Rusyd pun menggunakan istilah serupa, yaitu “*kerancuan*”. Untung saja, Ibnu Rusyd tidak menyandarkan kata tersebut pada Al-Ghazali dan bila hal ini dilakukan, maka kitabnya pasti akan diberi judul “*Tahafut al-Ghazali*”, sebagaimana Al-Ghazali memberi judul bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Sebab pemberian

¹² A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), p. 288.

nama seperti itu terkadang mengidentifikasi kerancuan pada beberapa sisi pemikirannya.¹³

Uraian mengenai sanggahan Ibnu Rusyd atas pandangan tersebut dan pembelaannya terhadap para filsuf sangat menarik karena akan menyuguhkan kejelasan mengenai kedudukan filsafat dalam pemikiran Islam. Pemikiran filosofi Al-Ghazali cenderung untuk disepakati mempengaruhi belahan timur Dunia Islam sampai dewasa ini dan dituding sebagai biang keladi redupnya kreatifitas dan dinamika dalam berfilsafat.

Sementara itu pemikiran filosofis Ibnu Rusyd mulai diselidiki dan disepakati mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pemikiran Barat sejak abad Pertengahan.¹⁴ Diakui atau tidak, kitab *Tahafut al-Falasifah* jauh lebih banyak beredar dibanding *Tahafut at-Tahafut*. Dengan demikian, tidak dapat disangkal lagi bahwa Al-Ghazali, dengan kitab nya tersebut, telah menikam para filosof. Telah tertanam kuat di dalam benak banyak orang, bahwa Al-Ghazali telah mengotori kemuliaan ilmu

¹³ Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut*, Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t. th), p. 15-16.

¹⁴ Muhammad Mahfud Ridwan, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibnu Rusyd Meluruskan al-Ghazali", *Kontemplasi*, Vol. IV, No. 01 (Agustus, 2016), p. 167.

dengan sesuatu yang sama sekali bukan bagiannya, yaitu dengan mencaci-maki para filosof, termasuk orang-orang yang terpukau oleh tipu daya mereka.¹⁵

Menurut Ibnu Rusyd, akal tidak dapat dinafikan dari cara untuk mengetahui Tuhan, sebab akal adalah hal yang paling universal dan cara umum membuka pemikiran. Semua manusia sanggup mengetahui Tuhan melalui akal, dan al-Qur'an menyebutkan banyak pendapat tentang hal ini. Bagaimanapun, bila berkaitan dengan rintangan alam atau fisik yang pasti, beberapa orang tidak dapat mengerti tentang argumen keagamaan, mereka akan mendasarkan sebuah pengecualian dan mereka akan memerlukan keimanan Tuhan melalui wahyu.¹⁶

Berdasarkan persoalan-persoalan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam tentang konsep ketuhanan khususnya yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Maka dengan itu, penulis mengambil judul "Konsep Ketuhanan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd".

¹⁵ Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut...*, p. 16.

¹⁶ Robith Qoshidi, *Paradigma Muslim Rasional dalam Ibnu Rusyd: Gerbang Pencerahan Timur dan Barat*, (Jakarta: P3M, 2007), p. 281.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang ketuhanan?
2. Bagaimana perbandingan konsep ketuhanan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna ketuhanan yang lebih luas.
2. Untuk mengetahui pemikiran ketuhanan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.
3. Untuk membandingkan pemikiran ketuhanan dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengetahuan tentang biografi Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd
2. Dapat mengetahui konsep dan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang ketuhanan
3. Mengembangkan kajian filsafat Islam, khususnya filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

E. Kajian Pustaka

Pemikiran filafat Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali telah banyak dibicarakan oleh peneliti, terutama di lingkungan UIN (Universitas Islam Negeri) yang membahas tentang filsafat ketuhanannya, apa lagi di Fakultas Ushuluddin sendiri sejauh penulis pernah baca dan pahami. Ada banyak penelitian tentang Ketuhanan menurut Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali.

Pertama, Saripuddin, alumni Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga yang menulis skripsi yang berjudul *Epistemologi Ibn Rusyd Telaah atas Kitab Bidayatul Mujtahid Perspektif Nalar*

Islam Al-Jabiri.¹⁷ Skripsi ini merupakan kajian buku Ibnu Rusyd pada salah satu karyanya dalam bidang Ilmu Fiqih. Fokus pada nalar yang dipakai oleh al-Jabiri dalam melihat nalar yang digunakan oleh Ibnu Rusyd.

Kedua, Hamzah, alumni Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga yang menulis skripsi berjudul *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*.¹⁸ Skripsi ini merupakan sebuah kajian buku Ibn Rusyd dalam karyanya yaitu: *Tahafut at-Tahafut, Manahij al-Adilla Fi Aqa'id al-Milla* dan *Fashl al-Maqal*, yang berbicara tentang Ketuhanan.

Ketiga Faizin, Alumni IAIN Sunan Ampel, yang menulis judul *Konsep Ketuhanan Menurut Ibnu Rusyd*.¹⁹ Skripsi ini sama dengan Hamzah yang membahas ketuhanan menurut Ibnu Rusyd.

Keempat Nuril Lailiyah, Alumni IAIN Tulung Agung, yang menulis skripsi berjudul *Konsep Ketuhanan Menurut Aliran*

¹⁷ Saripuddin, *Epistemologi Ibn Rusyd Telaah Atas Kitab Bidayatul al-Mujtahid, Perspektif Nalar Islam al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁸ Hamzah, *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹⁹ Faizin, *Konsep Ketuhanan Menurut Ibnu Rusyd*, Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009).

*Kepercayaan Sumarah dan Kitab Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali.*²⁰

Penulisan ini dilatar belakangi oleh realita historis yang menggambarkan pertentangan antara islam dan adat kejawaen. Skripsi berusaha membandingkan antara Aliran Kepercayaan Sumarah dan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dalam hal Ketuhanan.

Dari tinjauan pustaka di atas, kajian konsep Ketuhanan Ibnu Rusyd dan Ketuhanan Al-Ghazali belum ada yang membandingkannya dalam sudut pandang filsafat murni. Dalam konteks inilah penelitian ini perlu dibahas dan di tela'ah dengan sebenar-benarnya.

F. Kerangka Konsep

Konsep al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang ketuhanan merupakan kumpulan dari pemikiran-pemikiran yang fokus membahas ketuhanan. Ketuhanan atau *Goodness* dalam bahasa Inggris, juga *ilahiyyat* dalam bahasa Arab, sebenarnya tidak jauh berbeda maknanya. Perkataan *ilahiyyat* berasal dari kata *ilah*

²⁰ Nuril Lailiyah, *Konsep Ketuhanan Menurut Aliran Kepercayaan Sumarah dan Kitab Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*, Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Tuhan. Dalam Al-Qur'an kata itu dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia.²¹

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ... ﴿٢٣﴾

“maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya”

Begitu juga dalam ayat lain, perkataan *ilah* dipakai oleh fir'aun untuk dirinya sendiri:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي... ﴿٢٨﴾

“Dan Fir'aun berkata: wahai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku”.²²

Contoh ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perkataan *ilah* bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi maupun benda nyata (Fir'aun atau penguasa yang dipatuhi dan dipuja). Perkataan *ilah* dalam Al-Qur'an juga dipakai dalam bentuk tunggal (mufrad: *ilaahun*),

²¹ Al-Qur'an al-Jatsiiyah, ayat 23.

²² Al-Qur'an al-Qashash, Ayat 38.

ganda (mutsanna: *ilahaini*), dan banyak (jama: *aalihaturun*). Bertuhan nol atau atheism tidak mungkin. Adalah merupakan kesalahan jika orang memahami perkembangan suatu fenomena intelektual atau gerakan filsafat sebagai sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba tanpa prolog yang melatarbelakanginya.

Oleh karena itu Ibnu Rusyd ikut serta mengadakan antara agama dengan filsafat, bahkan melebihi orang yang sebelumnya, karena itu telah memberikan uraian yang cukup panjang dan mendalam. Hal ini disebabkan karena puqaha-puqaha pada masanya mengingkari filsafat Yunani, terutama filsafat Aristoteles dan mendapat bantuan dari penguasa negara Muwahiddin, dimana Ibnu Rusyd hidup di bawah naungannya, yang dalam persoalan agama dan filsafat mereka tegas-tegas memihak kepada Al-Ghazali pengarang *Tahafut al-Falasifah*, yang berisi serangan pedas terhadap filsafat dan filsafot-filosof. Dengan segala ketekunan Ibnu Rusyd harus mengadakan antara

agama dengan filsafat. Karena adanya serangan yang berat terhadap filsafat.²³

Baik dalam *Tahafut* maupun *Al-Kasyd*, Ibnu Rusyd mengupas habis jalan pintas yang dipakai oleh kaum Asy'ari umumnya dan Al-Ghazali khususnya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan intern dalam konsep mereka sendiri tentang “penciptaan alam oleh Tuhan dalam waktu tertentu”, padahal Tuhan yang *qadim* (kekal abadi) itu niscaya terbebas dari kondisi-kondisi waktu.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam bukunya H.A. Mustafa, bahwa sebenarnya tentang adanya Tuhan pencipta itu telah menjadi kesepakatan para filosof sejak dulu kala. Miskawaih berusaha membuktikan bahwa Tuhan pencipta itu Esa, Azali (tanpa awal) dan bukan materi (Jism). Tuhan dapat diketahui dengan cara menidakkan (negatif), bukan dengan cara positif. Pembuktian secara positif berarti pembuktian secara langsung, sedangkan pembuktian secara negatif adalah secara tidak

²³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), p. 61

langsung dengan menolak suatu proposisi tentang Tuhan untuk menerima yang sebaliknya.²⁴

Sedangkan menurut Al-Farabi bahwa Allah Esa tidak terbilang, sama sekali tidak menyami makhluk-Nya, kekal tak akan fana. Ia adalah yang Esa yang sebenarnya karena Ia Esa dengan sendiri-Nya karena tidak mengambil keesaan-Nya dari selain diri-Nya. Dan Esa karena bilangan yang tidak bisa menerima berapa dan bagaimana, dan bersama-sama entitas-entitas (yang lain) tidak masuk ke dalam klasifikasi genus dan spesies.²⁵

Pada mulanya, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan pengusaha langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Perlahan-lahan dia memudar mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi

²⁴ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Mulia, 2004), p.171.

²⁵ Ibrahim Madkour *Aliran dan Teori...*, p. 122.

menginginkannya. Pada akhirnya, dia dikatakan telah menghilang.²⁶

Bagi Ibnu Rusyd, konsep kehendak yang bersifat kekal abadi untuk menciptakan alam dalam waktu tertentu mengandung pertentangan dalam dirinya sendiri. Yaitu pada satu sisi, ia mengasumsikan adanya waktu lowong yang tak terhingga, yakin semasa Tuhan sebelum melakukan “aktivitas” penciptaan alam, dan pada sisi lain, ia mencampuradukan antara kehendak dan tindakan (*fi'il*) yang berbeda.

Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa filosof tidak membantah bahwa Tuhan mengetahui keragaman makhluk-makhluk secara partikular. Hanya bentuk (*mode*) pengetahuan Tuhan tidak sama dengan bentuk pengetahuan kita. Para filosof umumnya berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan adalah sebab bagi keberadaan objek-objek yang diketahui (*ma'lum*) itu.²⁷

Al-Ghazali membela Islam dalam menolak orang-orang nasrani, juga dalam serangannya terhadap kaum batiniyah dan

²⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manuia* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014), p. 27.

²⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), p. 112-113.

kaum filosof. Al-Ghazali menganut dan membentengi mazhab al-Asy'ariyyah, walaupun ia mengkritik kajian teoritik yang dilakukan oleh kaum *Mutakallimin* (teolog Islam) dan sikap mereka berlebih-lebihan dalam berdebat dan bermusuhan. Jika perdebatan ini di abad-abad pertama nampak mendesak, maka di abad-abad berikutnya tidak begitu dibutuhkan. Masyarakat awam puas dengan taklid dan tidak mampu melakukan perdebatan teologis (*kalamiah*).

Al-Ghazali mendiskusikan masalah itu satu persatu dengan usaha untuk mengkritiknya dari asasnya, sehingga ia membuktikan bahwa para filosof tidak mampu menetapkan adanya pencipta maupun mendatangkan bukti atas kemustahilan adanya Tuhan. Ia menggugurkan pendapat mereka dengan mengatakan bahwa Dzat Yang Pertama tidak bisa dibagi-bagi secara genus dan Species, dan Ia adalah wujud sederhana tanpa substansi. Ia mengkritik dengan agak keras penafsiran mereka tentang ilmu Tuhan. Ia menganggap bahwa penafsiran itu memberikan kesan bahwa ia lebih dekat kepada tidak tahu

dibandingkan tahu. Manakala Al-Ghazali mengkritik dan memvonis para Filosof.²⁸

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana layaknya penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang terfokus pada kajian pustaka (*libarary research*).²⁹ Artinya, peneliti mengungkap dan mengolah data yang berasal dari referensi kepustakaan (bukan lapangan) yang terkait pemikiran Ketuhanan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Metode deskriptif berusaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk sekedar menungkapkan fakta apa adanya.

1. Jenis Penelitian

Terkait dengan metode kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan

²⁸ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori...*, p. 73-75.

²⁹ Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Skripsi, Tesis dan Distersi), Jakarta: Ceqda, 2007, p. 34.

masalah yang diteliti dan berkaitan dengan judul yang penulis bahas.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), maka sumbernya terbagi dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu data pokok yang menjadi sumber rujukan oleh penulis berdasarkan karya-karya yang telah ditulis oleh tokoh yang bersangkutan adapun sumber bacaan yang penulis gunakan adalah: *Tahafut Al-Falasifah, Ihya' Ulumuddin*, dan *Tahafut at-Tahafut*.
- b. Sumber Data Sekunder , yakni data pendukung yang memperkuat primer, berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Yaitu suatu analisa yang menggambarkan dengan menyelidiki keadaan obyek/subyek berdasarkan data yang ada. Sebagaimana layaknya metode deskriptif, maka dalam

penelitian ini peneliti berusaha menganalisa seluruh faktor-faktor yang terkait dengan pemikiran ketuhanan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd melalui data kepustakaan.

4. Teknik Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan buku pedoman karya tulis ilmiah UIN SMH Banten dan penulisan ayat-ayat al-qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departmen Agama RI.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang penulis teliti ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu membahas tentang biografi singkat, dan riwayat pendidikan, pemikirannya secara umum dan karya-karya Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Bab ketiga, membahas tentang pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang ketuhanan.

Bab keempat, yaitu membahas tentang Perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang ketuhanan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau hasil dari penelitian.